

Kesulitan Menari, tapi Terhibur

Selain berdiskusi tentang pemahaman agama masing-masing dan kerukunan agama terkait dengan isu pemasanan global dan perubahan iklim, sebanyak 150 peserta Asia Pacific Inter Faith Youth Camp juga belajar tentang berbagai alat musik dan tari tradisional asli Indonesia. Seperti apa suasanaanya?

OLEH: **SISKA PRESTIWATI**

SAYUP-SAYUP suara gamelan terdengar riuh rendah dari dalam Taman Flora Bratang Surabaya. Sesekali suara tawa

mengiringi bunyi-bunyian yang ditimbulkan dari berbagai macam alat musik tradisional yang dipukul tersebut.

Ke halaman 14 kolom 6



PARA peserta mengikuti latihan di daerah Nambangan.

Kesulitan... dari halaman 13

Suasana sore hari yang nyaman di Taman Flora Bratang semakin ceria dan bersahabat. Pasalnya, para remaja dari 11 negara peserta Asia Pacific Inter Faith Youth Camp sedang belajar berbagai alat musik tradisional, seperti gong, kempul, bonang barung, bonang penerus, kenong, dhemung, saron, peking, gender, slenthem dan gendang.

Tak hanya belajar musik itu saja, peserta dari Australia, Selandia Baru, Fiji, Malaysia, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Singapura, Timor Leste, Myanmar dan Indonesia tersebut juga belajar memainkan alat musik dari Jabar, angklung dan kulintang dari Sulawesi Utara.

Dengan wajah serius mendengarkan arahan dari pelatih musik tradisional, para remaja asing itu memukul-mukul alat musik yang terbuat dari tembaga tersebut.

Sambil menganggukkan kepala dan mulut berkemat-kamit menghitung ketukan, tangan-tangan itu kembali memukul alat musik yang menimbulkan suara khas musik karawitan.

"Sangat sulit dibandingkan bermain gitar. Tapi cukup menyenangkan sih memainkan alat itu," kata Zabra Y Siwa, salah satu peserta asal Filipina.

Pria yang tinggal di San Antonio Village, Filipina ini mengaku meski lebih suka memainkan gitar daripada bonang barung yang baru kali pertama dia mainkan, namun, ia sangat terhibur dan senang bisa memainkan alat musik

tradisional dari Indonesia tersebut.

"Meskipun saya kesulitan dalam memainkannya, tapi saya senang sebab tidak semua pemuda di Filipina pernah memainkan alat musik tersebut langsung di Indonesia, dimana alat tersebut berasal," ucap pria yang baru kali pertama datang ke Indonesia ini.

Kaku

Suasana kekeluargaan juga sangat terasa saat para gadis-gadis berwajah bule dan Asia ini belajar berleggak-leggok menirukan gerakan Tari Remo dan Tari Lelabasan yang dilakukan oleh Ari Mukti Setyorini, pengajar tari di Bina Tari Taman Budaya Jawa Timur (TBJT).

Dua tarian asli Surabaya tersebut sangat menarik perhatian pada remaja putri negeri tetangga. Selain musik yang mengiringi sangat khas, gerakan-gerakan tarian juga sangat unik dan menarik.

"Tubuh saya sepertinya kaku, sehingga saya sangat sulit menirukan gerakan tarian tersebut," aku Tessa Dowdell, peserta asal Australia ini.

Remaja putri yang kini tengah menempuh studi UNSW Sydney Australia ini mengaku gerakan yang paling sulit dia tirukan adalah gerakan tangan dan jari-jemari yang harus melengkung dan bergerak-gerak mengikuti hentakan musik.

"Meskipun saya kesulitan, tapi saya merasa sangat senang dan menikmatinya," ujar dara yang tinggal di Murray ST Leura NSW 2780 tersebut. (*)